

PENGEMBANGAN SENI RUPA DUA DIMENSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA UKIRAN BUNGO TANJUNG RUMAH TUO DI MERANGIN

¹Rizky Ciptianingrum

²Siti Nadira Meilani

³Maya Saputri

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: rizkyciptianingrum@gmail.com

*Rizky Ciptianingrum

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 11 Mei 2026

Revisi: 27 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

seni rupa dua dimensi;
kearifan lokal; Bungo Tanjung;
Rumah Tuo; Merangin.

Keywords:

*two-dimensional art; local
wisdom; Bungo Tanjung;
Rumah Tuo; Merangin.*

Abstrak:

Artikel ini mengkaji pengembangan seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal melalui motif ukiran Bungo Tanjung pada Rumah Tuo di Kabupaten Merangin, Jambi. Tujuan kajian adalah mendeskripsikan karakter visual motif, nilai filosofis, proses stilisasi, dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran serta pelestarian budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengembangan karya berbasis praktik, studi pustaka, observasi visual, dokumentasi, dan analisis unsur seni rupa. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif Bungo Tanjung memuat nilai keindahan, kesucian, keharmonisan, keteraturan, dan hubungan manusia dengan alam. Motif tersebut dapat dikembangkan melalui identifikasi bentuk, eksplorasi visual, penyusunan sketsa, pewarnaan, dan evaluasi prinsip seni rupa. Pengembangan ini relevan sebagai sumber belajar kontekstual, media promosi budaya, dan strategi pewarisan identitas lokal kepada generasi muda.

Abstract:

This article examines the development of two-dimensional visual art based on local wisdom through the Bungo Tanjung carving motif on Rumah Tuo in Merangin Regency, Jambi. The study describes the motif's visual characteristics, philosophical values, stylization process, and potential use as learning media and cultural preservation strategy. This research applies a descriptive qualitative approach using practice-based development, literature review, visual observation, documentation, and visual art analysis. The findings show that the Bungo Tanjung motif represents beauty, purity, harmony, order, and the relationship between humans and nature. The motif can be developed through form identification, visual exploration, sketch construction, coloring, and evaluation based on visual art principles. The development is relevant as a contextual learning resource, cultural promotion medium, and means of transmitting local identity to younger generations.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat luas, mulai dari bahasa daerah, tradisi lisan, arsitektur tradisional, seni ukir, tekstil, hingga ragam hias yang tersebar pada berbagai wilayah. Kekayaan tersebut tidak hanya bernilai sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan,

pendidikan karakter, dan inspirasi penciptaan karya seni. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan seni rupa, kearifan lokal menjadi landasan penting karena mampu menghubungkan proses berkarya dengan pengalaman budaya yang hidup di tengah masyarakat. Seni rupa tidak berhenti pada keterampilan teknis menciptakan bentuk visual, melainkan dapat menjadi ruang untuk mengenali simbol, nilai, sejarah, serta identitas suatu komunitas budaya.

Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki warisan budaya yang sangat kuat melalui keberadaan Rumah Tuo Rantau Panjang. Rumah Tuo dikenal sebagai rumah tradisional masyarakat Suku Batin yang telah bertahan dalam rentang waktu panjang dan menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Laman Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata mencatat Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai rumah tradisional berbentuk panggung di Kabupaten Merangin yang masih menjadi daya tarik wisata budaya dan terkait dengan kehidupan Suku Batin (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2026). Nurlidianti, Saputra, dan Purnomo (2025) juga menegaskan bahwa Rumah Tuo Rantau Panjang tidak hanya penting sebagai peninggalan arsitektur, tetapi juga sebagai sumber belajar sejarah lokal karena memuat nilai filosofis, sosial, dan identitas masyarakat Merangin.

Salah satu unsur penting pada Rumah Tuo adalah ukiran tradisional yang menghiasi bagian tertentu dari bangunan. Ukiran pada rumah adat bukan hiasan kosong, melainkan sistem tanda budaya yang menyampaikan pesan moral, estetis, dan sosial. Rizkia, Ernanda, dan Izar (2023) menunjukkan bahwa ornamen dan peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang memiliki makna leksikal dan makna kultural yang berkaitan dengan cara pandang masyarakat setempat. Dengan demikian, ornamen pada Rumah Tuo dapat dibaca sebagai teks visual yang menyimpan pengetahuan lokal, bukan sekadar dekorasi arsitektural.

Motif Bungo Tanjung menjadi salah satu ragam hias yang memiliki posisi penting dalam tradisi ukiran Melayu Jambi. Motif ini berpijak pada bentuk tumbuhan dan bunga yang distilir sehingga tidak meniru bentuk alam secara mentah, tetapi diolah menjadi susunan garis, lengkung, bidang, dan irama yang khas. Dalam tradisi Rumah Kajang Lako dan rumah tradisional Melayu Jambi, ragam hias flora seperti Bungo Tanjung, Tampuk Manggis, dan Bungo Jeruk sering digunakan untuk memperindah sekaligus memberi makna pada bagian bangunan. Wijaya, Syarifuddin, dan Dhita (2021) menjelaskan bahwa rumah adat Kajang Lako memuat nilai religius, gotong royong, musyawarah, dan kekeluargaan sebagai bagian dari kearifan lokal Jambi. Nilai-nilai tersebut berhubungan erat dengan motif ukir yang digunakan pada bangunan adat.

Persoalan yang muncul adalah berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik ukiran tradisional. Banyak peserta didik mengenal motif lokal hanya sebagai gambar lama, bukan sebagai pengetahuan budaya yang dapat dikembangkan menjadi karya baru. Globalisasi visual, perkembangan teknologi digital, dan kuatnya budaya populer sering membuat seni tradisional tampak jauh dari kehidupan siswa. Jika motif ukiran tidak dihadirkan melalui bentuk pembelajaran dan media kreatif yang dekat dengan generasi muda, maka warisan visual tersebut berisiko menjadi objek museum semata. Padahal, seni rupa dua dimensi memiliki ruang luas untuk menghidupkan kembali motif tradisional melalui lukisan, ilustrasi, desain grafis, batik, poster edukasi, media pembelajaran, dan produk kreatif lokal.

Pengembangan seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal penting dilakukan karena memberi peluang untuk mengolah motif tradisional menjadi karya yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Prinsip pengembangan ini bukan menyalin bentuk ukiran secara utuh, melainkan membaca karakter visual,

memahami makna filosofis, kemudian mentransformasikannya melalui stilisasi, penyederhanaan, pengulangan, komposisi, dan pewarnaan. Proses tersebut sejalan dengan pemahaman Djelantik (1999) bahwa karya seni memiliki unsur wujud, isi, dan penampilan. Wujud berkaitan dengan bentuk visual, isi berkaitan dengan gagasan dan nilai, sedangkan penampilan berkaitan dengan cara karya hadir dan dinikmati oleh pengamat.

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan motif Bungo Tanjung menjadi karya dua dimensi dapat mendukung pendidikan seni yang kontekstual. Soehardjo (2012) menekankan bahwa pendidikan seni rupa berperan dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi, apresiasi, dan pemahaman terhadap budaya. Dengan menjadikan motif lokal sebagai sumber ide, peserta didik tidak hanya belajar menggambar atau mewarnai, tetapi juga mengenal latar budaya, memahami filosofi motif, dan membangun kebanggaan terhadap daerahnya. Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik visual motif ukiran Bungo Tanjung pada Rumah Tuo di Merangin, menjelaskan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, menguraikan proses pengembangannya menjadi karya seni rupa dua dimensi, serta menganalisis implikasinya bagi pembelajaran seni budaya dan pelestarian budaya lokal. Kebaruan artikel terletak pada pemetaan hubungan antara motif ukiran Rumah Tuo, prinsip penciptaan seni rupa dua dimensi, dan strategi pewarisan nilai budaya melalui media visual yang lebih adaptif bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengembangan karya berbasis praktik atau *practice-based research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek yang dikaji berupa motif ukiran, nilai budaya, dan proses penciptaan karya seni tidak dapat dipahami hanya melalui angka, tetapi perlu dibaca melalui deskripsi, interpretasi, dan pemaknaan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial dan budaya. Sugiyono (2023) juga menempatkan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk memahami objek alamiah secara mendalam melalui peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam artikel ini, makna tersebut dikaitkan dengan motif Bungo Tanjung sebagai bagian dari warisan visual Rumah Tuo di Merangin.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi visual, dokumentasi, dan analisis karya. Studi pustaka dilakukan terhadap artikel ilmiah, buku metodologi, buku seni rupa, dan sumber resmi yang membahas Rumah Tuo Rantau Panjang, rumah adat Kajang Lako, ornamen tradisional Melayu Jambi, kearifan lokal, pendidikan seni, dan pengembangan motif. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan menuntut peneliti mengolah sumber tertulis secara sistematis agar menjadi dasar argumentasi ilmiah. Sumber-sumber seperti Rizkia et al. (2023), Wijaya et al. (2021), dan Nurlidianti et al. (2025) digunakan sebagai dasar untuk memahami konteks Rumah Tuo dan makna ornamen. Sementara itu, Djelantik (1999), Susanto (2018), dan Soehardjo (2012) digunakan untuk memperkuat pembacaan estetika dan pendidikan seni.

Observasi visual dilakukan dengan mencermati bentuk motif Bungo Tanjung berdasarkan dokumentasi visual dan deskripsi yang tersedia. Unsur yang diamati meliputi bentuk dasar, garis, lengkung, bidang, pengulangan, simetri, proporsi, dan kemungkinan pengembangan komposisi. Dokumentasi digunakan untuk mencatat karakter motif, alternatif sketsa, dan kemungkinan penerapan media dua dimensi.

Karena artikel ini berorientasi pada pengembangan karya, data visual tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diolah menjadi gagasan rancangan karya yang mempertahankan identitas motif.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan motif Bungo Tanjung, Rumah Tuo, kearifan lokal, dan pengembangan seni rupa dua dimensi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik dan tabel sintesis agar hubungan antara motif, nilai, prinsip desain, dan pemanfaatannya dapat terlihat jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun interpretasi mengenai potensi motif Bungo Tanjung sebagai sumber penciptaan karya dan media pelestarian budaya.

Tahapan pengembangan karya dilakukan melalui lima langkah. Pertama, identifikasi motif, yaitu mengenali ciri visual Bungo Tanjung sebagai motif flora yang memiliki kelopak, lengkung, dan susunan dekoratif. Kedua, eksplorasi bentuk, yaitu mengolah bentuk dasar menjadi beberapa alternatif garis dan bidang. Ketiga, penyusunan sketsa, yaitu memilih komposisi yang paling seimbang dan komunikatif. Keempat, pewarnaan, yaitu menerapkan warna yang merepresentasikan identitas Melayu Jambi, seperti merah, kuning keemasan, hijau, coklat, dan hitam. Kelima, evaluasi, yaitu menilai karya berdasarkan prinsip kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, harmoni, dan kesesuaian makna budaya.

Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi konsep. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil studi pustaka dari artikel ilmiah, sumber resmi, dan buku seni rupa. Triangulasi konsep dilakukan dengan menghubungkan teori estetika, teori pendidikan seni, dan kajian kearifan lokal. Dengan cara ini, hasil analisis tidak hanya bergantung pada penafsiran subjektif penulis, tetapi didukung oleh rujukan akademik yang dapat dilacak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Visual Motif Bungo Tanjung pada Rumah Tuo

Motif Bungo Tanjung merupakan motif flora yang bersumber dari bentuk bunga tanjung dan kemudian diolah dalam bahasa visual ukiran. Karakter utama motif ini terletak pada susunan kelopak, lengkung batang atau sulur, pengulangan bentuk, serta pola yang cenderung seimbang. Dalam seni ukir tradisional, bentuk bunga tidak selalu digambarkan secara naturalistik. Motif justru diubah menjadi pola dekoratif agar sesuai dengan bidang kayu, fungsi bangunan, dan nilai budaya yang ingin disampaikan. Proses perubahan dari bentuk alam menjadi bentuk hias semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki kemampuan abstraksi visual yang tinggi.

Jika dilihat dari unsur seni rupa, motif Bungo Tanjung memuat beberapa komponen penting. Garis lengkung memberi kesan lembut dan hidup. Bidang kelopak memberikan pusat perhatian visual. Pengulangan bentuk menciptakan irama. Simetri memberi kesan teratur dan harmonis. Unsur-unsur tersebut menjadikan motif Bungo Tanjung mudah dikembangkan dalam bidang dua dimensi, baik pada kanvas, kertas, kain, maupun media digital. Sastrawati (2024) menunjukkan bahwa rumah Kajang Lako memiliki berbagai konsep geometris, termasuk refleksi dan bentuk bidang datar pada bagian arsitektur serta ukirannya. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa ragam hias tradisional tidak hanya indah, tetapi juga memiliki struktur visual yang dapat dianalisis secara formal.

Dalam kaitannya dengan Rumah Tuo Rantau Panjang, motif ukiran berfungsi sebagai penanda identitas budaya. Rizkia et al. (2023) menunjukkan bahwa

ornamen pada Rumah Tuo memiliki makna leksikal dan kultural. Artinya, nama motif, bentuk, dan posisi ornamen memiliki hubungan dengan kosakata budaya masyarakat setempat. Bungo Tanjung tidak hanya dibaca sebagai gambar bunga, tetapi juga sebagai simbol tentang kelembutan, keindahan, kesucian, dan harapan hidup baik. Makna ini menjadi dasar penting agar pengembangan motif ke media dua dimensi tidak kehilangan arah filosofisnya.

Karakter motif Bungo Tanjung juga dapat dipahami melalui hubungan antara alam dan budaya. Dalam masyarakat tradisional, alam menjadi sumber pengamatan sekaligus sumber nilai. Bunga, daun, sulur, akar, dan tumbuhan tidak hanya hadir sebagai objek pandang, tetapi juga sebagai metafora kehidupan. Bunga yang mekar dapat dimaknai sebagai pertumbuhan dan kebaikan; sulur yang menjalar dapat dimaknai sebagai keterhubungan sosial; pola yang seimbang dapat dimaknai sebagai keteraturan hidup. Karena itu, motif Bungo Tanjung menjadi jembatan antara pengalaman alam, nilai adat, dan ekspresi seni.

Tabel 1.

Pemetaan Unsur Visual dan Makna Motif Bungo Tanjung

Unsur visual	Ciri pada motif	Makna budaya	Potensi pengembangan dua dimensi
Garis lengkung	Lengkung kelopak dan sulur yang lembut	Kelembutan, keindahan, dan kesantunan	Dapat menjadi garis utama dalam sketsa dan ilustrasi
Bidang kelopak	Bentuk bunga sebagai pusat motif	Kesucian, harapan, dan pertumbuhan	Dapat diperbesar sebagai objek utama komposisi
Pengulangan	Bentuk bunga dan sulur disusun ritmis	Kebersamaan, kesinambungan, dan keteraturan	Dapat dikembangkan menjadi pola dekoratif, batik, dan desain grafis
Simetri	Keseimbangan kiri-kanan atau atas-bawah	Harmoni sosial dan keseimbangan hidup	Dapat digunakan untuk komposisi seimbang pada media kanvas
Warna lokal	Merah, kuning, hijau, coklat, hitam	Identitas Melayu Jambi dan kedekatan dengan alam	Dapat memperkuat karakter daerah dalam karya

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Djelantik (1999), Rizkia et al. (2023), Wijaya et al. (2021), dan Sastrawati (2024).

Nilai Kearifan Lokal dalam Motif Bungo Tanjung

Kearifan lokal pada motif Bungo Tanjung dapat dibaca dari hubungan antara bentuk, fungsi, dan nilai. Pertama, motif ini mengandung nilai estetika. Keindahan tidak hanya tampak dari bentuk bunga, tetapi dari cara unsur visual disusun secara teratur. Pengulangan, keseimbangan, dan harmoni menghadirkan rasa indah yang tidak berlebihan. Dalam pandangan Djelantik (1999), kualitas estetis sebuah karya dapat dilihat dari wujud, bobot atau isi, dan penampilannya. Motif Bungo Tanjung memiliki wujud berupa pola flora, isi berupa nilai kultural, dan penampilan berupa penyusunan visual yang menarik pada bidang ukiran maupun bidang dua dimensi.

Kedua, motif Bungo Tanjung mengandung nilai moral dan sosial. Bunga tanjung yang lembut dapat ditafsirkan sebagai simbol kesantunan, kehalusan budi, dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Nilai ini sejalan dengan karakter masyarakat Melayu Jambi yang menempatkan sopan santun, musyawarah, dan gotong royong sebagai bagian penting kehidupan sosial. Wijaya et al. (2021) menemukan bahwa rumah adat Kajang Lako memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut juga dapat dibaca dalam prinsip visual motif yang saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri.

Ketiga, motif ini mengandung nilai ekologis. Pemilihan bentuk flora memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan alam. Alam tidak dipandang sebagai objek yang terpisah dari manusia, melainkan sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup. Dalam pengembangan karya seni rupa dua dimensi, nilai ekologis ini dapat diwujudkan melalui pilihan warna alami, tekstur organik, atau komposisi yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, karya seni yang dihasilkan tidak hanya indah, tetapi juga mengajak penikmatnya merenungkan pentingnya menjaga alam dan budaya.

Keempat, motif Bungo Tanjung mengandung nilai identitas. Ketika motif lokal dikembangkan menjadi karya dua dimensi, identitas daerah tidak hilang, tetapi memperoleh ruang tampil yang lebih luas. Hal ini penting karena pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku. Pelestarian dapat dilakukan melalui pengembangan kreatif selama nilai pokoknya tetap dihormati. Prinsip ini juga tampak pada perkembangan batik dan ragam hias Nusantara. UNESCO (2009) menempatkan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda yang memuat teknik, simbolisme, dan budaya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman ini relevan untuk melihat motif Bungo Tanjung sebagai sumber kreativitas yang dapat bergerak lintas media.

Proses Pengembangan Seni Rupa Dua Dimensi Berbasis Motif Bungo Tanjung

Pengembangan motif Bungo Tanjung menjadi seni rupa dua dimensi dilakukan melalui proses yang terarah. Tahap pertama adalah identifikasi bentuk. Pada tahap ini, peneliti atau perupa memperhatikan unsur paling khas dari motif, seperti kelopak bunga, lengkung sulur, arah pertumbuhan, dan pola pengulangan. Identifikasi penting dilakukan agar motif tidak kehilangan karakternya ketika dipindahkan ke media baru. Jika bentuk terlalu banyak diubah tanpa memahami ciri dasarnya, karya yang dihasilkan dapat menjadi dekorasi umum dan tidak lagi terbaca sebagai Bungo Tanjung.

Tahap kedua adalah eksplorasi visual. Bentuk yang telah diidentifikasi kemudian digambar dalam beberapa alternatif. Eksplorasi dapat dilakukan melalui perubahan ukuran, arah, irama, dan kombinasi dengan unsur lain. Motif yang semula hadir pada media kayu dapat diolah menjadi komposisi pada kertas, kanvas, kain, atau bidang digital. Pada tahap ini, prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan, kontras, proporsi, dan harmoni menjadi acuan. Susanto (2018) menjelaskan bahwa istilah dan unsur seni rupa membantu perupa memahami cara bentuk, warna, garis, dan bidang bekerja dalam penciptaan karya. Dengan demikian, eksplorasi tidak dilakukan secara asal, tetapi berdasarkan pengetahuan visual yang jelas.

Tahap ketiga adalah stilisasi. Stilisasi berarti mengolah bentuk asli menjadi bentuk baru yang lebih sederhana, dekoratif, dan sesuai dengan media. Pada motif Bungo Tanjung, stilisasi dapat dilakukan dengan merapikan bentuk kelopak, menegaskan garis luar, mengurangi detail ukiran kayu yang sulit diterapkan di bidang datar, dan menambahkan isian motif atau tekstur. Stilisasi bukan penghilangan makna, melainkan pengaturan ulang bentuk agar motif dapat hidup dalam media baru. Dalam seni tradisional, stilisasi justru menjadi cara penting untuk mempertahankan identitas sambil menyesuaikan bentuk dengan kebutuhan visual.

Tahap keempat adalah penyusunan komposisi. Motif Bungo Tanjung dapat ditempatkan sebagai objek utama di tengah bidang, disusun berulang sebagai pola pinggir, atau dikombinasikan dengan bentuk geometris. Pilihan komposisi sangat menentukan kesan karya. Komposisi simetris memberi kesan formal, agung, dan stabil. Komposisi asimetris memberi kesan dinamis dan modern. Komposisi repetitif

sesuai untuk motif tekstil atau desain batik. Komposisi naratif dapat digunakan untuk poster edukasi yang menjelaskan hubungan antara Rumah Tuo, motif ukir, dan nilai kearifan lokal.

Tahap kelima adalah pewarnaan. Dalam pengembangan karya, warna tidak sekadar mempercantik visual, tetapi juga memperkuat identitas. Warna merah dapat memberi kesan keberanian dan kehidupan; kuning keemasan menguatkan kesan kemuliaan dan cahaya; hijau berhubungan dengan alam; coklat merujuk pada kayu dan tanah; hitam memberi ketegasan garis. Pemilihan warna harus mempertimbangkan keseimbangan antara karakter tradisional dan selera visual masa kini. Apabila diterapkan dalam pembelajaran, guru dapat mengajak peserta didik mendiskusikan alasan pemilihan warna agar proses berkarya tidak berhenti pada aspek teknis.

Tahap keenam adalah evaluasi karya. Evaluasi dilakukan dengan melihat apakah karya masih menampilkan ciri Bungo Tanjung, apakah komposisinya seimbang, apakah warna mendukung makna, dan apakah karya dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau promosi budaya. Evaluasi juga perlu mempertimbangkan etika budaya. Motif lokal tidak boleh diperlakukan sebagai bahan visual yang bebas dipakai tanpa memahami asal-usulnya. Pengembangan karya harus disertai narasi budaya agar masyarakat memahami sumber motif dan nilai yang dikandungnya.

Tabel 2.

Tahapan Pengembangan Motif Bungo Tanjung Menjadi Seni Rupa Dua Dimensi

Tahap	Kegiatan utama	Tujuan	Output
Identifikasi	Mengamati bentuk kelopak, garis, sulur, ritme, dan posisi motif.	Menemukan ciri utama motif agar tidak kehilangan identitas.	Catatan karakter visual motif.
Eksplorasi	Membuat alternatif garis, bentuk, ukuran, dan irama.	Mencari kemungkinan bentuk baru yang sesuai dengan media dua dimensi.	Alternatif visual dan sketsa awal.
Stilisasi	Menyederhanakan dan menegaskan motif tanpa menghapus makna.	Menyesuaikan bentuk ukiran kayu dengan bidang datar.	Motif hasil olahan.
Komposisi	Menentukan letak motif utama, pola pinggir, keseimbangan, dan ruang kosong.	Membangun struktur karya yang harmonis dan komunikatif.	Rancangan komposisi final.
Pewarnaan	Memilih warna lokal dan menyusun kontras warna.	Memperkuat identitas visual dan nilai simbolik.	Karya dua dimensi berwarna.
Evaluasi	Menilai unsur estetika, keterbacaan motif, dan kesesuaian makna.	Memastikan karya layak sebagai media seni dan budaya.	Karya final dan refleksi pengembangan.

Sumber: Hasil pengembangan penulis berdasarkan prinsip penciptaan seni rupa dan analisis kearifan lokal.

Hasil Pengembangan Karya dan Analisis Estetika

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa motif Bungo Tanjung dapat diterapkan secara fleksibel pada berbagai bentuk karya seni rupa dua dimensi. Pada media lukisan dekoratif, motif dapat ditempatkan sebagai pusat komposisi dengan latar warna yang mendukung kesan tradisional. Pada media ilustrasi, motif dapat dipadukan dengan gambar Rumah Tuo atau elemen alam Merangin sehingga membentuk narasi visual. Pada media batik atau tekstil, motif dapat disusun secara repetitif untuk menghasilkan pola kain. Pada media pembelajaran, motif dapat digunakan dalam lembar kerja, poster, kartu edukasi, atau bahan ajar seni budaya.

Secara estetis, kekuatan motif Bungo Tanjung terletak pada perpaduan antara garis organik dan susunan dekoratif. Garis organik memberi kesan hidup, sedangkan pengulangan dan simetri memberi kesan tertib. Ketika motif ini diolah

dalam karya dua dimensi, perupa perlu menjaga keseimbangan antara kebebasan ekspresi dan keterbacaan motif. Kebebasan ekspresi memungkinkan karya tampak segar, sedangkan keterbacaan motif memastikan hubungan dengan Rumah Tuo tetap terlihat. Jika karya terlalu bebas, identitas Bungo Tanjung dapat hilang; sebaliknya, jika terlalu meniru ukiran asli, karya menjadi kurang inovatif.

Dari aspek wujud, karya yang dikembangkan menampilkan bentuk flora stilasi dengan susunan garis dan bidang yang kuat. Dari aspek isi, karya memuat pesan tentang kearifan lokal, keharmonisan, dan pelestarian budaya. Dari aspek penampilan, karya dapat dinikmati melalui warna, komposisi, dan irama visual. Tiga aspek ini menunjukkan bahwa pengembangan motif Bungo Tanjung sesuai dengan pandangan Djelantik (1999) mengenai unsur estetika seni. Karya yang baik tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan cara penyajian yang komunikatif.

Pengembangan karya juga memperlihatkan bahwa seni tradisional dapat menjadi sumber inovasi. Motif ukiran yang semula melekat pada bangunan kayu dapat bergerak ke media baru tanpa kehilangan identitas. Dalam konteks ekonomi kreatif, pola semacam ini dapat menjadi dasar pengembangan produk lokal, seperti kain, poster wisata, kartu pos, desain kemasan, mural edukatif, atau suvenir budaya. Nandya et al. (2026) menunjukkan bahwa Batik Jambi memiliki nilai historis, simbolik, dan ekonomi yang dapat mendukung penguatan identitas daerah. Meskipun artikel ini berfokus pada seni rupa dua dimensi, pengembangan motif Bungo Tanjung juga dapat terhubung dengan potensi produk kreatif berbasis budaya Merangin.

Implikasi bagi Pembelajaran Seni Budaya

Pengembangan motif Bungo Tanjung memiliki implikasi penting bagi pembelajaran seni budaya. Pertama, motif ini dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Peserta didik dapat diajak mengenali Rumah Tuo, memahami bentuk ukiran, menelusuri makna motif, lalu mengembangkan sketsa berdasarkan unsur visual yang telah diamati. Pembelajaran seperti ini membuat seni rupa lebih dekat dengan lingkungan budaya siswa. Siswa tidak hanya menyalin gambar dari buku, tetapi belajar dari warisan budaya daerahnya sendiri.

Kedua, pengembangan motif lokal dapat memperkuat apresiasi budaya. Apresiasi tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teori, tetapi perlu didukung pengalaman visual dan praktik berkarya. Ketika peserta didik menggambar, menata warna, dan menjelaskan makna motif, mereka terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Soehardjo (2012) menegaskan bahwa pendidikan seni berperan dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan apresiasi. Motif Bungo Tanjung dapat menjadi media konkret untuk mencapai tujuan tersebut karena memadukan kegiatan visual dengan pemahaman budaya.

Ketiga, pembelajaran berbasis motif lokal dapat memperkuat karakter. Nilai yang terkandung dalam motif Bungo Tanjung, seperti keharmonisan, kesantunan, kesabaran, dan penghormatan terhadap alam, dapat dihubungkan dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Guru dapat mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan reflektif, misalnya mengapa motif bunga sering digunakan dalam rumah adat, bagaimana cara menjaga budaya daerah, atau bagaimana karya seni dapat menjadi alat untuk menghormati leluhur. Dengan demikian, pembelajaran seni tidak terpisah dari pendidikan karakter.

Keempat, motif Bungo Tanjung dapat digunakan dalam pembelajaran lintas bidang. Dalam seni rupa, motif digunakan untuk belajar unsur garis, warna, bidang, tekstur, irama, dan komposisi. Dalam IPS atau sejarah lokal, motif dapat digunakan untuk membahas masyarakat Suku Batin, Rumah Tuo, dan perubahan budaya.

Dalam bahasa Indonesia, siswa dapat menulis deskripsi atau narasi tentang motif. Dalam matematika, pola simetri dan pengulangan dapat digunakan untuk mengenalkan konsep geometri. Sastrawati (2024) menunjukkan bahwa arsitektur dan ukiran Kajang Lako mengandung konsep geometri, sehingga penggunaan motif lokal dalam pembelajaran lintas disiplin menjadi sangat mungkin.

Kelima, pengembangan motif lokal dapat mendorong lahirnya proyek pembelajaran kreatif. Guru dapat merancang tugas membuat poster pelestarian Rumah Tuo, desain batik sederhana bermotif Bungo Tanjung, kartu cerita motif, atau pameran mini karya siswa. Kegiatan semacam ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, kerja sama, dan kemampuan menjelaskan makna karya. Rajagukguk, Destrinelli, dan Rosmalinda (2026) menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis kearifan lokal Batik Jambi dapat mendukung pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa budaya lokal dapat diolah menjadi media pembelajaran kreatif pada berbagai mata pelajaran.

Pelestarian Budaya melalui Pengembangan Media Visual

Pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan menyimpan benda lama, tetapi perlu diikuti dengan upaya membuat budaya tersebut tetap dipahami dan digunakan. Rumah Tuo sebagai bangunan adat tentu harus dijaga secara fisik, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga harus diwariskan melalui pendidikan, dokumentasi, dan penciptaan karya baru. Nurlidianti et al. (2025) menempatkan Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai sumber belajar sejarah lokal. Gagasan tersebut dapat diperluas ke bidang seni rupa, yaitu menjadikan motif ukiran Rumah Tuo sebagai sumber belajar visual dan penciptaan karya.

Pengembangan motif Bungo Tanjung menjadi seni rupa dua dimensi memiliki beberapa fungsi pelestarian. Pertama, fungsi dokumentatif, karena motif dicatat, dianalisis, dan disusun kembali dalam karya. Kedua, fungsi edukatif, karena karya dapat digunakan untuk mengenalkan motif kepada siswa dan masyarakat. Ketiga, fungsi komunikatif, karena karya dua dimensi mudah dipamerkan, dicetak, dibagikan, dan dipublikasikan. Keempat, fungsi ekonomi kreatif, karena motif dapat dikembangkan menjadi produk visual bernilai jual selama tetap memperhatikan etika budaya. Kelima, fungsi identitas, karena motif membantu masyarakat Merangin mengenali kekhasan visual daerahnya.

Dalam perkembangan batik dan produk budaya, inovasi berbasis lokal terbukti menjadi strategi penting. Adhanita (2013) menunjukkan bahwa pengembangan motif Batik Jambi dapat berkontribusi pada pembangunan daerah, sedangkan Febrian (2019) mendokumentasikan ragam Batik Jambi yang berkembang di Kabupaten Batang Hari. Supana (2019) menunjukkan bahwa Batik Jambi mencerminkan kearifan lokal melalui motif yang sederhana, egaliter, dan terbuka terhadap budaya luar. Susanti, Muazzomi, Indryani, dan Sanova (2020) juga menunjukkan bahwa eco-batik berbasis local wisdom dapat menjadi upaya revitalisasi budaya Batik Jambi. Hal ini mengindikasikan bahwa motif lokal dapat bertahan ketika diberi ruang inovasi yang tepat. Bungo Tanjung sebagai motif ukiran dapat mengambil pelajaran dari pengalaman batik: motif perlu diberi narasi, digunakan dalam produk, dan dikenalkan melalui pendidikan.

Namun, pelestarian melalui media visual tetap memerlukan kehati-hatian. Motif yang berasal dari rumah adat memiliki konteks sosial dan adat tertentu. Tidak semua motif boleh diproduksi secara bebas tanpa mempertimbangkan makna dan etika penggunaannya. Oleh karena itu, pengembangan karya perlu melibatkan tokoh adat, pendidik, perupa, pengrajin, dan pemerintah daerah. Kerja sama tersebut

dapat menghasilkan pedoman penggunaan motif, katalog motif, dan bahan ajar yang tidak hanya estetis, tetapi juga bertanggung jawab secara budaya.

Dalam konteks Merangin, pengembangan motif Bungo Tanjung dapat menjadi bagian dari strategi promosi budaya daerah. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2026) menampilkan Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai desa wisata dan bahkan mencatat adanya produk wisata berupa kain motif Rumah Tuo. Informasi ini menunjukkan bahwa motif rumah adat telah memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai identitas visual wisata budaya. Artikel ini memberi dasar akademik bahwa pengembangan tersebut sebaiknya tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada pemahaman nilai, pendidikan, dan pelestarian.

Tantangan Pengembangan dan Rekomendasi

Terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan seni rupa dua dimensi berbasis motif Bungo Tanjung. Tantangan pertama adalah keterbatasan dokumentasi visual. Tidak semua ukiran Rumah Tuo terdokumentasi dengan baik, sehingga proses pengembangan sering bergantung pada foto terbatas atau ingatan masyarakat. Tanpa dokumentasi yang memadai, risiko kekeliruan bentuk dan makna menjadi lebih besar. Karena itu, inventarisasi motif melalui foto, gambar ulang, deskripsi, dan wawancara dengan pemangku adat perlu dilakukan secara sistematis.

Tantangan kedua adalah rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna motif. Banyak siswa lebih mudah mengenal desain populer dari media digital daripada motif lokal daerahnya sendiri. Untuk menjawab tantangan ini, sekolah dan perguruan tinggi perlu menghadirkan motif Bungo Tanjung dalam tugas seni, proyek budaya, pameran, dan media pembelajaran digital. Budaya lokal harus tampil dalam format yang relevan dengan keseharian siswa agar tidak dianggap sebagai pengetahuan yang jauh dan membosankan.

Tantangan ketiga adalah risiko komersialisasi tanpa narasi. Ketika motif lokal dijadikan produk, ada kemungkinan makna filosofisnya hilang dan hanya tersisa corak dekoratif. Untuk menghindari hal tersebut, setiap produk atau karya sebaiknya disertai penjelasan singkat tentang asal motif, nilai yang dikandung, dan hubungannya dengan Rumah Tuo. Strategi ini tidak hanya menjaga makna, tetapi juga memberi nilai tambah pada produk budaya.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah: pertama, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu menyusun katalog motif ukiran Rumah Tuo, termasuk Bungo Tanjung. Kedua, guru seni budaya dapat menjadikan motif lokal sebagai sumber proyek pembelajaran. Ketiga, perupa dan pengrajin perlu mengembangkan karya dengan tetap menghormati etika adat. Keempat, penelitian lanjutan perlu melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pengukir, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Kelima, hasil pengembangan karya perlu diuji dalam pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap apresiasi budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Motif ukiran Bungo Tanjung pada Rumah Tuo di Kabupaten Merangin merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai estetika, filosofis, sosial, ekologis, dan identitas budaya. Karakter visual motif ini tampak pada bentuk flora stilasi, garis lengkung, susunan kelopak, pengulangan, dan kecenderungan komposisi yang harmonis. Motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bangunan, tetapi juga sebagai simbol tentang keindahan, kesucian, keharmonisan, keteraturan hidup, dan hubungan manusia dengan alam.

Pengembangan motif Bungo Tanjung menjadi seni rupa dua dimensi dapat dilakukan melalui identifikasi motif, eksplorasi bentuk, stilisasi, penyusunan komposisi, pewarnaan, dan evaluasi karya. Proses tersebut memungkinkan motif tradisional bergerak ke media baru seperti lukisan, ilustrasi, desain batik, poster, media pembelajaran, dan produk kreatif lokal tanpa kehilangan identitas budayanya. Dari sudut pendidikan, motif Bungo Tanjung dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang memperkuat kreativitas, apresiasi budaya, dan karakter peserta didik. Dari sudut pelestarian, pengembangan karya dua dimensi dapat memperluas jangkauan komunikasi budaya Rumah Tuo kepada masyarakat yang lebih luas.

Artikel ini merekomendasikan perlunya dokumentasi sistematis terhadap motif ukiran Rumah Tuo, pengembangan bahan ajar seni berbasis budaya Merangin, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, sekolah, perguruan tinggi, perupa, dan pengrajin lokal. Penelitian lanjutan disarankan melakukan observasi lapangan langsung, wawancara dengan pemangku adat, serta uji coba implementasi motif Bungo Tanjung dalam pembelajaran seni rupa agar manfaatnya terhadap pemahaman budaya peserta didik dapat diukur secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanita, S. (2013). Pengembangan Batik Jambi motif Sungai Penuh sebagai bentuk kontribusi pada pembangunan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 381-392. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6676>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Febrian, D. (2019). Ragam Batik Jambi yang ada di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Edukasi Kultura*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/edukasi%20kultura.v1i2.18327>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2026). *Desa Wisata Rumah Tuo Rantau Panjang. Jejaring Desa Wisata*. https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/rumah_tuo_rantau_panjang
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Agustin, N. A. P., Jamil, M. S., Mualif, S., Prastiwi, J., & Resik, K. M. S. (2026). Batik Jambi: A hidden gem in the heart of Sumatra. *Jurnal Prajaiswara*, 6(3). <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.229>
- Nurlidianti, N., Saputra, M. A., & Purnomo, B. (2025). Pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai media pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33337-33345. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32892>
- Rajagukguk, R. P., Destrinelli, D., & Rosmalinda, D. (2026). Validitas media digital berbasis kearifan lokal Batik Jambi untuk pembelajaran IPAS perubahan wujud zat kelas IV. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-297. <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i2.9525>
- Rizkia, I., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 141-150. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23262>
- Sastrawati, E. (2024). Ethnomathematic exploration of the Kajang Lako House. *International Conference on Teaching and Learning Proceeding*, 2(1), 60-69.

- Soehardjo, A. J. (2012). Pendidikan seni: Strategi pembelajaran seni rupa. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Supana, S. (2019). Batik Jambi as a reflection of local wisdom. Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289021>
- Susanti, N., Muazzomi, N., Indryani, I., & Sanova, A. (2020). Workshop eco-batik berbasis konservasi local wisdom bagi guru-guru PAUD/TK di Kota Jambi sebagai upaya revitalisasi budaya Batik Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pinang Masak*, 1(2), 30-39. <https://doi.org/10.22437/jpm.v1i2.11373>
- Susanto, M. (2018). Diksi rupa: Kumpulan istilah seni rupa. DictiArt Laboratory.
- UNESCO. (2009). Indonesian batik. Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-nilai kearifan lokal rumah adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60-69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.